

Philosophical Thoughts of Islamic Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective and Its Relevance in the Modern Education Era

Sri Juwita

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Srijuwita1005@gmail.com

Adang Hambali

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
hambali.adang@yahoo.com

Andewi Suhartini

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

Received November 28, 2022/Accepted April 07, 2023

Abstract

This article aims to find out philosophical thoughts according to Hussein Nasr in criticizing education, besides looking for the relevance of his thoughts in Islamic Education in the modern era. This research is qualitative in the form of an in-depth search related to certain discussions. Data collection uses literature studies by collecting data and taking discussions relevant to research from related sources. The method used is the content analysis which is carried out by analyzing the content of library sources. The results showed that Hossein Nasr's thought was influenced by Perennial philosophy, which prioritized traditional wisdom in Islam. Nasr's thought was a reaction to the crisis of modern civilization. In Islamic education, Nasr gave his reconstruction of the basics of Islamic educational philosophy, the nature and purpose of education, curriculum, methods, and educational environment. Nasr's thoughts on the philosophy of Islamic education are relevant to be applied today, considering that Islamic education is in a moral and spiritual crisis influenced by modern civilization. The concept of Nasr's perspective educational philosophy can be implemented in modern education. This research can be useful to add to the treasures of Islamic education and make new contributions to be applied to Islamic education in the modern era.

Keywords: *Philosophy, Hossein Nasr, Islamic Education, Modern Education*

Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Di Era Pendidikan Modern

Pendahuluan

Pendidikan merupakan konsep dinamis yang berkesinambungan dan tidak terlepas dengan berbagai problematika. Problematika dalam pendidikan menjadi sesuatu yang penting, untuk mengatasinya diperlukan landasan yang kuat sehingga dapat dijadikan pijakan dalam mengambil keputusan. Untuk mengatasi hal tersebut filsafat berperan sebagai pijakan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sehingga filsafat pendidikan Islam harus berperan sebagai landasan yang kontekstual. Saat ini keadaan moralitas umat Islam berada pada situasi yang memprihatinkan, secara tidak langsung menunjukan adanya sesuatu yang tidak sesuai pada filsafat pendidikan.¹

Seiring bertambahnya waktu, pemikiran pendidikan Islam semakin berkembang menyesuaikan dengan keadaan sosial masyarakat yang terjadi. Beberapa tokoh cendekiawan muslim yang merekonstruksi pendidikan Islam sebagai pembaruan sekaligus penguat pemikiran-pemikiran sebelumnya. Salah satu cendekiawan muslim modern yang merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam yaitu Hossain Nasr. Pemikiran Hossain Nasr lahir karena keadaan pendidikan Islam dinilai mengalami krisis dalam menghadapi sistem pendidikan modern sehingga hilangnya prinsip hierarkis pengetahuan. Oleh karena itu perlu adanya konsepsi sebuah ilmu sebagai landasan untuk mewujudkan manusia yang sempurna atau insan kamil.

Tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada sesuatu yang mulia yakni menjadi manusia yang sebenar-benarnya. Pemikiran Nasr ini berlandaskan filsafat perennial dan dalam memahami pendidikan selalu membawa istilah Islam tradisional. Pemikiran Hossen Nasr dalam filsafat pendidikan Islam harus dikaji lebih lanjut secara komprehensif untuk menambah khazanah filsafat pendidikan Islam. Konsepnya dalam memahami pendidikan Islam dapat diimplementasikan pada pendidikan terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan era modern.

Era modern berhasil memberikan pengaruh yang positif dengan adanya perkembangan pengetahuan dan teknologi, namun memberikan tantangan tersendiri dalam pembentukan akhlak yang mana membuat adanya krisis spiritual. Tantangan modernitas tersebut menyebabkan terjadinya kemerosotan moral, sehingga perlu adanya penguatan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai respon dalam menghadapi krisis spiritual di era modern.² Nasr dalam menyikapi problematika pendidikan modern memberikan kontribusi untuk menerapkan penguatan pendidikan tradisional. Melalui sudut pandang filsafatnya Nasr memberikan penjelasan mengenai pendidikan Islam. Oleh karena itu perlu adanya analisis mendalam mengenai konsep filsafat pendidikan Islam perspektif Nasr yang mana terlahir sebagai respon dari permasalahan masyarakat modern.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, terdapat beberapa pengkajian yang pembahasannya relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut berjudul "Rekonstruksi Pendidikan Menurut Sayyed Hossain Nasr dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Saat Ini". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa

¹ Khoerotun Ni'mah, "Rekonstruksi Pendidikan Menurut Sayyed Hossain Nasr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Pada Saat Ini," *Al Iman : Jurnal KeIslaman Dan Kemasyarakatan* / 3, no. 2 (2019): 196–214.

² Rusli Malli, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (n.d.): 18, <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.6158>.

gagasan Hossain Nasr relevan untuk diterapkan.³ Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan pada pelajaran pendidikan agama Islam.

Kemudian penelitian yang berjudul “Pemikiran Seyyed Nasr : Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-tengah Kemoderenan”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemikiran Nasr berlandaskan filsafat perennial. Adapun pendidikan Islam dapat membentuk karakter peserta didik melalui kepatuhan terhadap guru serta pendidikan Islam mengarahkan guru mempunyai ketawaduan kepada Allah Swt.⁴

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Rekonstruksi Metafisika Seyyed Nasr dan Pendidikan Spiritual”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa untuk menyikapi dunia modern maka pendidikan Islam harus kembali kepada tradisi sebagaimana ajaran sufisme. Menurut Nasr dalam memahami pendidikan Islam harus memahami pandangan para filosof.⁵

Selain itu artikel yang berjudul “Gagasan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa Arab”. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa pemikiran Sayyed Hossein Nasr khususnya tentang gagasan *science sacra* dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan di antaranya pada pendidikan Bahasa arab. *Science sacra* merupakan pengetahuan sakral yang bisa ditemukan dengan cara memahami tuhan melalui jalur spiritual. Kebijakan ditetapkannya Bahasa Arab di dunia pendidikan selain meningkatkan kemampuan kognitif tapi juga menumbuhkan spiritual peserta didik.⁶

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Pemikiran Seyyed Hossein Nasr : Konsep Keindahan dan seni Islam dalam Dunia Pendidikan Islam”. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa seni Islam dapat memberikan keberkahan dan kedamaian karena adanya hubungan batin dengan dimensi spiritual. Menurut Nasr pendidikan merupakan aktualisasi diri manusia, sehingga pengaplikasian konsep seni dalam pendidikan sangat penting sebagai upaya peningkatan kualitas intelektual dan spiritual. Penelitian ini lebih menitik beratkan pentingnya seni dalam pendidikan Islam dalam perspektif Nasr.⁷

Kemudian penelitian yang berjudul “Nilai Spiritualitas Seyyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam”. Penelitian tersebut memberikan temuan bahwa pendidikan berbasis spiritual mempunyai peranan penting sebagai kesadaran bahwa proses pendidikan merupakan sarana beribadah kepada Allah Swt, serta merupakan implementasi dari konsep manajemen spiritual yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.⁸

³ Ni'mah, “Rekonstruksi Pendidikan Menurut Sayyed Hossain Nasr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Pada Saat Ini.”

⁴ Ummu Kulsum, “Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-Tengah Kemoderenan,” *Ahsana Media : Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 5, no. 1 (February 16, 2019): 73–80, <https://doi.org/10.31102/ahsana..5.1.2019.73-80>.

⁵ Azaki Khoirudin, “Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual,” *Afkaruna : Jurnal Ilmu-ilmu KeIslaman* 10, no. 2 (2014): 202–16, <https://doi.org/10.18196/aaijis.2014.0038.202-216>.

⁶ Agung Nurcholish and Mamluatul Hasanah, “Gagasan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa Arab,” *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)* 1, no. 1 (2022): 10.

⁷ Titin Nurhidayati, “Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan dan Seni Islami dalam Dunia Pendidikan Islam,” *FALASIFA : Jurnal Studi KeIslaman* 10, no. 1 (March 19, 2019): 27–44, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.150>.

⁸ Limas Dodi, “Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr Dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 71–90.

Pada penelitian terdahulu terdapat juga jurnal yang relevan dengan penelitian ini, berjudul “Konsep Ilmu Pengetahuan Hussein Nasr : Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama”. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa Nasr menawarkan antara agama dan sains barat. Nasr berargumen bahwa pengetahuan yang sesungguhnya yaitu pengetahuan dalam mengetahui hal duniawi dan ukhrawi. Selain itu aspek tradisi tidak kalah penting dari teknologi di era pengetahuan modern.⁹

Selain itu terdapat penelitian tentang salah satu tokoh yang sama-sama memberikan kontribusi baru, berjudul “ Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas terhadap Pendidikan Era Modern”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Naquib Al Attas memberikan kontribusi besar untuk pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini senada dengan penelitian yang akan dilakukan hanya saja dari perspektif tokoh yang berbeda, sehingga perlu adanya penelusuran lebih lanjut untuk mengetahui relevansi sekaligus letak perbedaannya.¹⁰

Pembahasan dalam penelitian ini terdapat kebaruan sekaligus pengembangan dari penelitian sebelumnya sehingga menunjukkan adanya perbedaan. Pada penelitian terdahulu belum ada pembahasan yang terfokus pada pendidikan Islam menurut Seyyed Hossein Nasr secara komprehensif dari sudut pandang filsafat. Sehingga pada penelitian ini akan dijelaskan pemikiran filsafat pendidikan perspektif Nasr yang mana menelaah pemikirannya tentang dasar-dasar filsafat, hakikat dan tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan lingkungan pendidikan serta relevasinya dalam pendidikan saat ini sebagai upaya pengkajian lebih lanjut.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode studi kepustakaan atau dikenal dengan *library research*. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan kemudian melakukan penelaahan pada sumber-sumber pustaka seperti buku atau jurnal. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari buku-buku karya Sayyed Hossein Nasr, adapun sumber sekunder terdiri dari buku dan jurnal yang mendukung yang mana terdapat keterkaitan dengan pembahasan. Pendekatan yang digunakan yaitu *content analysis*, hal ini dilakukan dengan cara mengkaji isi dan menjelaskan materi yang sudah ditelaah secara deskriptif. Langkah-langkah tersebut merupakan cara untuk memperoleh penjelasan mengenai pemikiran filsafat pendidikan Islam perspektif Hossein Nasr secara objektif, sistematis dan relevan.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Intelektual Hossein Nasr

1. Riwayat Hidup Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah seorang intelektual, filosof dan penulis yang kompeten dan terkemuka di Barat dengan membawa nilai-nilai pemahaman Islam yang tradisonal. Nasr dilahirkan pada 7 April tahun 1933 di Teheran. Ia adalah putra dari Seyyed Vaiollah Nasr yang mana merupakan menteri pendidikan pada masa Reza

⁹ Syarif Hidayatullah, “Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama,” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (February 28, 2018): 113, <https://doi.org/10.22146/jf.30199>.

¹⁰ Rafiyanti Paramitha Nanu, “Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern,” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 16.

Shah Vahlevi. Ayahnya juga seorang pendidik dan dokter terkemuka di Persia. Sedangkan ibunya anggota keluarga Kia.¹¹

Nasr diajarkan pendidikan tradisional seperti membaca dan menghafal Alquran langsung dari ayahnya sehingga pendidikan tradisional dalam intelektualnya mempunyai pengaruh yang signifikan. Ayahnya mendidik Nasr dengan pemahaman Islam tradisional, tetapi di samping itu ayahnya menyadari bahwa dunia modern semakin keras sehingga akan banyak tantangan terhadap peradaban Islam tradisional. Oleh karena itu ayahnya mengirimkan Nasr untuk belajar ke Amerika Serikat agar bisa mendapatkan pendidikan barat sehingga bisa mengimbangi arus modernisasi yang bersumber dari Barat.¹²

Pada tahun 1946, Nasr melanjutkan kembali pendidikannya di Amerika Serikat. Dia memulai pendidikannya di Sekolah Peddie di Hightstown, New Jersey di mana dia menyelesaikan kelas studinya yang telah dia mulai di Teheran. Pada tahun 1950, Nasr kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya sampai lulus dari Peddie dengan memperoleh nilai kehormatan. Selepas itu ditahun yang sama Nasr memulai pendidikan fisika dan matematika di Amerika, M.I.T.¹³

Pada tahun 1951, Nasr yang berusia delapan belas tahun mulai tertarik mempelajari hal lain seperti mempelajari alam. Dorongan metafisik ini kemudian membawanya Nasr ke dalam bidang filsafat dan sains walaupun secara formal menekuni bidang fisika dan matematika di M.L.T. Pada tahun 1954 Nasr dapat menuntaskan studinya dan berhasil meraih gelar B.S. dari M.I.T. Setelah itu Nasr meneruskan studi kembali di *Harvard University* dan memperoleh gelar M. Di Harvard University juga Nasr menekuni profesinya sebagai pendidik ahli pada bidang fisika dan geologi.¹⁴

Pada usia 20 tahun tepatnya tahun 1958, Nasr melanjutkan kembali pendidikannya sampai tuntas dengan mengambil jurusan sejarah dunia barat dan timur. Pada waktu itu disertasinya yang membahas tentang kosmologi Islam dengan judul "*An Introduction to Islam Cosmological Doctrine*" berhasil diterbitkan. Nasr juga mempelajari beberapa agama untuk dijadikan bahan perbandingan antara spritual dan mistik. Agama yang dipelajari Nasr yaitu Kristen, Hindu, Budha, Majusi dan Zoroaster.

Pengaruh tradisional sangat melekat pada pemahaman Nasr tentang agama. Menurutnya agama merupakan orientasi dari spiritualitas yang terlahir dari tradisional. Menurut Nasr pendidikan tradisional mampu memberikan kekuatan transenden yang mana hanya dapat diperoleh dengan ketenangan batin. Adapun ketenangan batin merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri manusia, kekuatan tersebut hanya dapat dirasakan dengan keimanan sebagai implementasi dari ketakwaan kepada Allah Swt.¹⁵

Nasr sangat senang dunia tulis menulis, berkat kegigihannya dalam menulis tentang ketrkaitan antara agama dan pengetahuan membuatnya terpilih menjadi sarjana muslim pertama awards agama dan ilmu kurus pada tahun 1999. Berikutnya pada tahu

¹¹ Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy : The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr* (New York: Routledge Curzon, 2005), <https://doi.org/10.4324/9780203036815>.

¹² Zailan Moris, *Seyyed Hossein Nasr, The Library of Living Philosophers, The Philosophy of, Seyyed Hossein Nasr* (Chicago: Chicago open Court, 2001).

¹³ Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy : The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*.

¹⁴ Dian Basuki and John Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2002).

¹⁵ William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (Indiana: Word Wisdom, 2007), www.worldwisdom.com.

1968 Nasr menerbitkan buku sains dan peradaban dengan mengambil konsep ilmu Islam sebagai kekuatan. Dalam buku ini Nasr membahas ilmu pengetahuan dalam konteks agama Islam serta menelaah lebih jauh mengenai prestasi Islam dalam bidang matematika, aljabar kedokteran dan astronomi.¹⁶

Nasr merupakan salah satu pemikir muslim yang mempunyai pengaruh tidak hanya di dunia Islam saja, tetapi juga terkenal di dunia Barat. Nasr merupakan seorang pendidik yang keilmuannya diakui oleh tiga benua yaitu di Asia, Eropa dan Amerika sejak tahun 1965 sampai sekarang. Di Asia ia menjadi dosen tamu diberbagai universitas di antaranya *Charles Strong University* di Australia, *Iqbal Lecture* di Pakistan dan *Azad Memorial Lecture* di India.

Di benua Eropa Nasr mengajar beberapa negara yaitu Toronto pada tahun 1983, Inggris pada tahun 1983, California pada tahun 1995, San Fansisco pada tahun 1995 serta di beberapa universitas lainnya. Profesinya tersebut merupakan kesempatan bagi Nasr untuk menghadirkan kajian yang didasarkan pada perspektif tradisional (bukan perspektif modern yang syarat isme-isme tertentu dalam psoudo Timur) tentang peradapan Timur kepada Audiensi Barat.¹⁷

2. Karya-Karya Hossein Nasr

Hossen Nasr dikenal sebagai akademisi yang sangat produktif membuat karya tulis. Nasr sudah banyak menulis buku, artikel dan beberapa makalah. Karya-karyanya banyak diterbitkan dalam media cetak maupun elektronik. Selain itu karya Nasr banyak diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa seperti Inggris, Prancis, Arab dan Indonesia. Adapun beberapa karya Nasr adalah sebagai berikut :

- a. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methods*. Buku ini merupakan karya pertama Nasr yang membahas tentang kosmologi Islam pada zaman pertengahan.
- b. *Ideals and Reality of Islam* . Pada buku ini Nasr membahas tentang Islam sebagai agama yang universal, alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kemanusiaan dicontoh oleh Nabi Muhammad Saw.
- c. *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*. Buku ini menjelaskan tentang filsafat perennial yang bisa dijadikan jalan alternatif dengan tujuan agar manusia menyadari keberadaanya di alam semesta sehingga mampu memahami dan menerapkan ajaran agama.
- d. *Science and Civilization in Islam* , dalam buku ini dijelaskan tentang bagaimana kedudukan sains dalam alquran.
- e. *Islam and The Plight of Modern Man*, buku ini menguraikan tentang keterbelakangan yang terjadi pada dunia modern seperti agama dan moralitas.
- f. *The Need for a Sacred Science*, buku tersebut menjelaskan tentang tuhan dan ilmu pengetahuan.
- g. *Traditional Islam in The Modern World*, buku tersebut menjelaskan tentang Islam tradisional dan modernisme.
- h. Sufi essay, buku tersebut menjelaskan tentang ajaran holistik tradisi klasik dalam Islam yaitu tasawuf.

Karya-karya di atas merupakan sebagian beberapa buku atau artikel Hossein Nasr dan masih banyak lagi karyanya yang belum tersebutkan. Dalam membahas pendidikan

¹⁶ Kulsum, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr."

¹⁷ Hidayati and Ah Syamli, "Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr," *JPIK : Jurnal Pemikiran Dan Ilmu KeIslaman* 4, no. 1 (2021): 29–56.

Islam tidak terdapat karya berupa buku ataupun artikel khusus yang dibuat oleh Nasr, namun dalam beberapa karyanya Nasr membahas pemahamannya mengenai konsep pendidikan Islam. Pemahamannya tersebut tidak terlepas dari sudut pandang filsafat Perennial yang ditekuni oleh Nasr sejak lama.

Teori Filsafat Perennial dan Latar Belakang Pemikiran Hossein Nasr Pengertian Filsafat Perennial

Kata perennial berasal dari bahasa latin yaitu dari kata prennis yang mempunyai arti keabadian atau kekal. Biasanya istilah tersebut dimaksudkan kepada Tuhan yang mempunyai sifat kekal sehingga akan selalu ada. Filsafat perennial dipahami sebagai doktrin primordial yang dikembangkan manusia bersumber dari Tuhan, karenanya tidak pantas jika menjadi perseteruan dan lebih baik dipandang sebagai sebuah keragaman.¹⁸

Hossein Nasr menyebut bahwa perennial pada mulanya digunakan di Barat oleh Augustinus Stechus yang terdapat dalam sebuah buku berjudul *De Perenni Philosophia* pada tahun 1540. Selanjutnya pada tahun 1715, istilah tersebut dipopulerkan oleh Leibniz dalam suratnya, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan filsafat perennial adalah filsafat yang berbicara mengenai pemisah antara yang gelap dan yang terang.¹⁹

Filsafat Perennial membahas tentang makna, substansi serta sumber kebenaran agama dan bagaimana kebenaran itu berproses mengalir dari Tuhan yang absolut dan dalam gilirannya tampil dalam kesadaran akal budi manusia, serta mengambil bentuk dalam tradisi keagamaan dan menjadi sejarah. Filsafat Perennial berusaha menjelaskan adanya sumber dari segala sesuatu yang ada (*Being Qua Being*), bahwa wujud ini sungguhlah bersifat relatif, ia tidak lebih sebagai jejak, kreasi ataupun cerminan dari dia yang Esensi dan substansinya ada pada di luar jangkauan nalar manusia.²⁰

Adapun menurut Nasr, filsafat perennial juga merupakan kearifan tradisional dalam Islam disaat peradaban modern ditumbuh kembangkan di dunia Islam. Berpijak pada gagasan perenial, maka kearifan tradisional terkandung dalam setiap agama harus diadopsi ke dalam sains modern, sehingga sains modern dan manusia sebagai agennya mampu mengatasi krisis peradaban, karena selama ini peradaban modern telah gagal mencapai tujuannya.

Akibatnya, manusia modern lupa siapa dirinya yang sesungguhnya karena hidup di pinggir lingkaran eksistensinya, manusia modern hanya memperoleh pengetahuan tentang dunianya, yang secara kualitatif bersifat dangkal dan secara kuantitatif berubah-ubah. Berawal dari pengetahuan ini pula manusia modern merekonstruksi citra diri. Akhirnya mereka semakin jauh dari pusat eksistensi dan terperosok dalam jeratan pinggiran eksistensinya.²¹

Sehingga dapat dikatakan bahwa pemikiran Nasr muncul sebagai sebuah respon terhadap kondisi masyarakat modern yang mengalami krisis di tengah pengaruh peradaban modern. Nasr menilai keadaan dunia Islam dinilai telah gagal mencapai tujuan yang ditandai dengan berubahnya integritas kemanusiaan terutama di dunia Barat.

¹⁸ Jaipuri Harahap, "Sayyed Hossein Nasr tentang Filsafat Perennial dan Human Spiritualitas," *Aqlania* 8, no. 2 (December 31, 2017): 73, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i02.1026>.

¹⁹ Fathin Fauhatun, "Islam dan Filsafat Perenial: Respon Seyyed Hossein Nasr terhadap Nestapa Manusia Modern," *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (June 30, 2020): 54, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2728>.

²⁰ Hidayati and Syamli, "Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr."

²¹ Fitri Siska Supriatna and Salman Husain, "Kontribusi Filsafat Perenial Sayyed Hossein Nasr terhadap Sains Modern," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): 177–83.

Latar Belakang Pemikiran Hossein Nasr

Latar belakang pemikiran Nasr dipengaruhi oleh beberapa orang yang mengajarkannya seiring perjalannya. Di antara orang-orang yang mempengaruhi pemikiran Nasr yaitu ayahnya, Guenon dan Santilana. Pengaruh pemikir Islam tradisional Nasr bermula dari sang ayah, pengajaran ayahnya sejak dini menjadikan pemahaman yang membekas pada diri Nasr. Kemudian ketika menempuh pendidikan di MIT, Santilana sebagai salah seorang filosof Itali membawa pengaruh besar pada latar belakang intelektual Nasr. Santilana mengajarkan Nasr tentang sains, falsafat dan agama di Barat yang menjadi alam pertentangan batin.

Selain itu Santilana memperkenalkan Nasr kepada salah satu tokoh yang mengkritik struktur pemikiran modern yaitu Guenon. Lewat mempelajari karya-karyanya Guenon, hal inilah yang membawanya ke pemahaman filsafat perenial. Kritik-kritik yang disampaikan Guenon berlandaskan pengetahuan mendalam tentang filsafat tradisional dan metafisika.²²

Tokoh lain yang mempengaruhi Nasr lainnya yaitu Frithjof Schuon sebagai salah seorang tokoh filsafat perenial yang menjadi peletak dasar pemahaman esoterik dan estorik Islam. Lewat pengaruh tokoh-tokoh tersebut kemudian Nasr memahami filsafat perenial sebagai kearifan tradisional dalam Islam. Pemikiran Nasr muncul sebagai reaksi terhadap keadaan masyarakat modern yang mengalami krisis di tengah pengaruh peradaban modern. Menurut Nasr keadaan dunia Islam di Barat dinilai telah gagal mencapai tujuan, hal ini ditandai dengan berubahnya integritas kemanusiaan.²³

Adapun pemahaman Nasr dalam belajar filsafat Islam diperoleh dari para tokoh Islam tradisional seperti at-Thabathabai, Muhammad Kazim Asar dan Abu Hasan Qawzini. Tokoh-tokoh tersebut mengarahkan Nasr untuk mempelajari kitab karya Mulla Shadra yang berjudul *al-Asfarul Arba'ah* serta karya Sabziwari yang berjudul *Syarahi Manumah*.

Oleh karena itu pemikiran-pemikiran Nasr mempunyai dua sudut pandang yaitu Timur dan Barat sehingga membuatnya memahami tradisi beserta modernitas yang terjadi. Adapun dalam bidang pendidikan pemikiran Nasr dipengaruhi oleh Ibnu Sina, Ikhwan al- Safa dan Suhrawardi lewat mempelajari karya-karya dari tokoh tersebut.²⁴

Pemikiran Hossein Nasr dalam Pendidikan Islam

Terjadinya krisis di dunia Islam dalam menghadapi pengaruh modernitas membuat tokoh-tokoh cendekia muslim mengarahkan perhatiannya, krisis tersebut terjadi dalam banyak aspek, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Hal tersebut membuat adanya pemeriksaan ulang terhadap sistem pendidikan Islam yang sudah ada sejak dulu di sebagian besar negara-negara Islam. Cendekiawan muslim yang mengkritisi

²² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989).

²³ Hanna Widayani, "Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial," *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran KeIslaman dan Tafsir Hadis* 6, no. 1 (2017): 6, <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1239>.

²⁴ Maimun, *Seyyed Hossein Nasr : Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015).

krisis pendidikan Islam di antaranya Hossein Nasr, adapun pemikiran Nasr dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Dasar-dasar Filosofis Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam bertitik tolak pada manusia dan alam semesta yang mana merupakan ciptaan Allah Swt. Manusia menjadi dasar pijakan perkembangan pendidikan, sehingga segala proses hidup dan kehidupan manusia merupakan transformasi dari pendidikan. Adapun yang menjadi objek filsafat pendidikan seperti halnya terdapat dalam wahyu yaitu pencipta (Tuhan) dan ciptaannya (meliputi manusia dan alam), ketiga hal tersebut dalam filsafat pendidikan Islam dikaji secara proporsional.

Dalam memahami objek pendidikan Islam, Nasr mengktitisi objek manusia dengan mengambil model Islam tradisional. Pemahamannya mengenai Islam tradisional memegang tradisi sebagai sesuatu yang suci dan abadi, menerima alquran sebagai firman Allah serta memandang tasawuf sebagai jalan untuk menempuh dimensi batin.²⁵ Sehingga Islam tradisional menurut Nasr merupakan Islam yang mempunyai keterikatan antara dimensi spiritual dan intelektual, keduanya saling berintegrasi dengan bersumber pada wahyu.

Adapun epistemologi Islam yang dikembangkan Nasr cenderung teosentris. Teosentris mengacu pada pandangan bahwa nilai ketuhanan merupakan sesuatu yang lebih tinggi karena menjadikan Tuhan sebagai pusat dari alam semesta. Epistemologi yang dikembangkan Nasr saling keterkaitan antara satu sama lain yaitu wahyu, akal dan intelektual. Wahyu merupakan kalam Allah, akal merupakan alat untuk memahami fenomena sedangkan intelektual merupakan kapasitas mata batin dalam menangkap berbagai ilmu pengetahuan.

Adapun dalam memahami aksiologi filsafat pendidikan Islam, Nasr berlandaskan pada nilai-nilai tradisional. Istilah tradisi menjadi kata kunci dari pemikiran Nasr. Namun tradisi yang dimaksudkan Nasr bukanlah sebuah warisan budaya, adat ataupun pemikiran tetapi lebih dari itu. Nasr memahami tradisi sebagai konsep sains yang nyata, tradisi berarti sebuah kebenaran dari supra individual yang berakar dalam hakikat dan realitas.²⁶

b. Hakikat Pendidikan

Nasr dalam karya-karyanya tidak menyebutkan arti pendidikan secara spesifik. Namun Nasr menjelaskan makna pendidikan secara garis besar sebagai suatu cara untuk menyampaikan tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan menurut Nasr tidak pernah memisahkan antara pelatihan jiwa dan pribadi seutuhnya, karena pendidikan berfungsi untuk melatih pikiran dan jiwa. Nasr mengharapkan bahwa hasil dari pendidikan dapat membentuk insan yang mempunyai kualitas intelektual dan spiritual.

Hakikat pendidikan bisa dipahami sebagai sebuah karakter keagamaan yang mendalam dan senantiasa mengaitkan dengan nilai-nilai yang suci. Proses pendidikan merupakan sebuah latihan yang diperuntukan kepada laki-laki dan perempuan, prosesnya tidak memandang sebagai alih pengetahuan atau *transfer of knowledge* dan perolehan yang absah tanpa dibarengi perolehan kualitas moral dan spiritual. Pendidikan menurut

²⁵ Titin Nurhidayati, "Latar Belakang Pemikiran dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr," *FALASIFA : Jurnal Studi KeIslaman* 10, no. 2 (September 17, 2019): 132–46, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.202>.

²⁶ Asfa Widiyanto, "Rekonstruksi Pemikiran Seyyed Hussein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam," *ISLAMICA: Jurnal Studi KeIslaman* 11, no. 2 (2017).

Nasr mencakup seluruh kehidupan muslim yang fase awalnya bermula pada pendidikan keluarga.²⁷

c. Pendidik dan Peserta Didik

Dalam memahami hakikat pendidikan, Nasr berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya mengimplikasikan proses pengajaran atau menyampaikan pengetahuan (ta'lim), tetapi juga pendidikan Islam harus mampu untuk melatih seluruh potensi pada peserta didik atau dikenal dengan istilah *tarbiyah*. Pendidikan Islam melatih pikiran, jiwa dan keseluruhannya sehingga pengetahuan harus dibarengi dengan kematangan moral dan spiritual.

Adapun dalam memahami konsep pendidik, menurut Nasr guru lebih tepat diartikan sebagai pelatih jiwa dan kepribadian atau dikenal dengan istilah *murabbi*. Sehingga definisinya tidak cukup sebagai penyampai pengetahuan atau *mu'alim*. Proses pendidikan yang terjadi bukan hanya transfer pemikiran guru kepada murid tetapi juga melibatkan batin guru kepada murid.²⁸ Sehingga dalam proses pendidikan tidak hanya dapat mencetak ilmunan yang ahli dalam pengetahuan tetapi juga mempunyai moralitas dengan senantiasa taat menjalankan syari'at Allah Swt.

Nasr juga menjelaskan sekilas mengenai karakteristik pendidik yang baik. Menurutnya pendidik yang baik adalah mempunyai kebijaksanaan dan mengetahui berbagai keilmuan serta bisa melihat suatu ilmu sebagai suatu kesatuan. Seorang guru yang bijaksana dapat mengajarkan semua ilmu menjadi sebuah satu kesatuan, sehingga walaupun terdiri dari ilmu yang berbeda tetapi memiliki prinsip dasar yang sama.²⁹

Jika melihat pendidikan saat ini maka konsep pendidikan Nasr memuat tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang mana ketiganya dikerjakan secara seimbang. Sehingga dengan konsep pendidikan semacam ini dapat mencetak manusia yang berkualitas dalam segi intelektual dan spiritual.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut tinjauan filsafat yaitu untuk membentuk pribadi yang harmonis dan dinamis sehingga menjadi satu kesatuan dan dapat merealisasikan tujuan hidup sebagaimana yang dijelaskan Allah Swt dalam kalamnya yaitu untuk beribadah kepada-Nya.³⁰ Namun jika melihat kepada pendidikan secara umum maka tujuan pendidikan terbagi menjadi dua yaitu kemasyarakatan dan individual.

Pandangan pertama menganggap pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang yang baik. Implikasinya dalam pendidikan yaitu mempersiapkan peserta didik agar dapat meraih kebahagiaan melalui kesuksesannya dalam bermasyarakat. Sedangkan pendapat kedua memfokuskan kepada kebutuhan individu sehingga menekankan pada peningkatan intelektual. Apabila mengacu pada kedua pandangan tersebut, maka pemahaman Nasr mengacu pada pandangan yang pertama.

Jika merujuk pada pandangan Nasr mengenai ilmu pengetahuan maka adanya kesinambungan antara ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pada pandangan yang pertama

²⁷ Nasr Seyyed Hossein, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Saint Joseph's University, 1994).

²⁸ Muhammad Abu Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

²⁹ Widiyanto, "Rekonstruksi Pemikiran Seyyed Hussein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam."

³⁰ Sutiono Sutiono, "Filosofi Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (July 2, 2018): 33–47, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v8i2.370>.

dan kedua terdapat unsur pembeda yaitu spiritualitas. Hal ini juga sama dengan pemahaman Nasr tentang ilmu pengetahuan. Menurutnya aspek spiritual sangat kental sehingga terasa pengaruhnya bagi masyarakat.³¹

Secara spesifik tujuan pendidikan Islam menurut Seyyed Hossein Nasr yaitu adanya pengembangan potensi akal sehingga dapat memahami hakikat diri sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab untuk senantiasa beribadah kepada Tuhan. Nasr menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara manusia universal dengan tujuan pendidikan Islam .

Tujuan pendidikan Islam dapat dicapai jika manusia mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki dengan mengembangkan semua aspek tersebut ke arah kesempurnaan, dengan begitu pengaruhnya dapat terasa untuk diri sendiri maupun masyarakat.³²

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk melatih wujud seseorang, hal ini dikarenakan pendidikan Islam tidak memisahkan antara pelatihan pikiran jiwa serta keseluruhan pribadi seutuhnya. Dari pendidikan Islam setiap orang diharapkan memperoleh kualitas moral dan spiritual. Menurut Nasr, seseorang yang berpengetahuan tapi tidak mempunyai kualitas moral dan spiritual dianggap berbahaya.³³ Sehingga tujuan pendidikan Islam menurut Nasr yaitu untuk memperoleh totalitas manusia dalam aspek moral, spiritual dan rasional.

e. Kurikulum

Kurikulum merupakan sesuatu yang penting dalam proses pendidikan Islam yang berperan sebagai pedoman dan arahan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Nasr tidak menyebutkan secara spesifik mengenai kurikulum pendidikan Islam, namun jika dilihat dari pemikirannya Nasr mengklasifikasikan ilmu sains menjadi sains keagamaan dan intelektual. Nasr menyebut istilah pengetahuan sebagai sains. Sains keagamaan atau dikenal sains aqli menurut Nasr meliputi hukum syari'ah, prinsip ushuliyah, fiqh, tafsir dan teologi Islam .

Adapun sains intelektual atau sains aqli meliputi pengetahuan umum seperti ilmu alam, matematika, filsafat, logika dan lain sebagainya. Pengklasifikasian sains tersebut menurut Nasr sudah terefleksi pada sekolah-sekolah tradisional yang mana sebagian besar mengajarkan sains keagamaan dan intelektual secara integral sehingga bisa mencapai kebijaksanaan ilahiyah.³⁴

Pembagian ilmu menjadi dua kelompok sudah ada sejak lama dalam pemikiran Islam. Hal ini seperti halnya oleh al-Ghazali yang membagi ilmu menjadi beberapa bagian yaitu dari segi kewajiban dalam mempelajarinya dan ilmu berdasarkan sumbernya. Menurut Nasr, pembagian ilmu ini menunjukkan bahwa pada dasarnya ilmu tersusun secara hirarkis. Tolah pendidikan kalangan tradisional tidak pernah memisahkan antara ilmu aqli dan naqli sehingga dapat menghasilkan tokoh-tokoh Islam terkemuka pada masanya.³⁵

f. Metode Pendidikan

³¹ Kulsum, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr."

³² Bima Azisza Mahardika and Mohamad Ali, "Implikasi Manusia Universal Nasr Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam," *ISEEDU: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 2, no. 1 (2018): 20.

³³ Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*.

³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Moden* (Bandung: Pustaka, 1983).

³⁵ Hidayati and Syamli, "Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr."

Dalam menjelaskan metode dan media pendidikan Nasr juga tidak menjelaskan secara spesifik. Namun lewat karya-karyanya bisa disimpulkan bahwa Nasr menekankan pada penggunaan metode tradisional. Metode tradisional ini contohnya adalah penyampaian lisan secara langsung, memberikan keteladanan, penalaran logis, dialog serta kontemplasi yang biasa diterapkan di kalangan sufi. Dengan menerapkan metode tradisional tersebut dapat membentuk pribadi muslim yang berkarakter dan tidak melupakan akar tradisionalnya.

g. Lingkungan Pendidikan

Menurut Nasr, proses lingkungan pendidikan meliputi keluarga, masyarakat dan instansi pendidikan yang membawa pengaruh pada perkembangan peserta didik. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut menurut Nasr harus mempunyai semangat tradisional sehingga dapat membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian utuh.³⁶

Relevansi Pemikiran Hossein Nasr dalam Pendidikan Islam

Pemikiran Hossein Nasr dalam pendidikan Islam dapat ditemukan dalam beberapa aspek seperti dasar-dasar pendidikan Islam, hakikat pendidikan, tujuan pendidikan Islam, konsep pendidik dan peserta didik, kurikulum, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Pemikiran-pemikiran Nasr dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari pengaruh latar belakang intelektualnya yang mana lebih mendalami filsafat perennialnya. Jika melihat pada pemikiran Nasr maka relevan untuk diterapkan pada sistem pendidikan sekarang disaat pendidikan Islam berada ditengah pengaruh peradaban modern kontemporer.

Pemikiran Nasr dalam pendidikan Islam selalu menekankan Islam tradisional sehingga kontruksi pemikirannya memiliki perbedaan dengan cendekiawan muslim lainnya yang mengadopsi pendidikan Barat. Nasr menambah sistem pendidikan klasik sebagai *role model* untuk pengembangan pendidikan modern saat ini sehingga adanya pertemuan antara pendidikan klasik dan modern. Konsep pemikiran Nasr tersebut sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini sehingga bisa mengatasi krisis pendidikan dan keteringgalan dunia Islam .

Nasr sangat menjunjung tinggi pendidikan tradisional di tengah kemoderenan. Nasr beranggapan bahwa adanya kerancuan dan ketidakstabilan penerapan kurikulum di instansi pendidikan Islam yang diakibatkan memudarnya visi hirarki pengetahuan atau hilangnya pendidikan tradisional secara bertahap. Sains tradisional harus tetap digunakan dan dimodifikasi dengan pendekatan modern. Sains yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam harus tetap menjunjung tinggi pada sumber ajaran Islam yaitu alquran.³⁷

Dengan begitu dimensi spiritual dapat terus dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal dalam menghadapi tantangan era modern di antaranya kemajuan teknologi. Penerapan pengetahuan tradisional atau yang mengakar pada alquran dan sunah secara langsung memberikan kesadaran dalam bertingkah laku serta meningkatkan kualitas penghambaan kepada Allah Swt. Pendidikan modern harus tetap mengedepankan pendidikan Islam, nilai-nilai keIslaman harus menjadi ruh tidak hanya sebagai tempelan saja agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya yaitu membentuk insan

³⁶ Widiyanto, "Rekonstruksi Pemikiran Seyyed Hussein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam."

³⁷ Muhammad Amin, "Hakikat dan Model Integrasi Sains Dan Islam Serta Relevansinya Pada Rekonstruksi Pendidikan Islam," *Jurnal IndraTech* 1, no. 2 (2020): 10, <https://doi.org/10.56005/jit.v1i2.39>.

kamil. Oleh karena itu proses pendidikan harus mampu menjawab problematika masyarakat.

Kesimpulan

Nasr merupakan salah seorang filosof yang merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam. Pemikirannya terhadap pendidikan tidak terlepas dari pengaruh filsafat perennial, Nasr selalu menjadikan Islam tradisional sebagai acuan pendidikan sebagai upaya untuk membentuk pribadi muslim yang utuh dan berkarakter. Rekonstruksinya dalam pendidikan dapat ditemukan pada dasar-dasar filosofis pendidikan Islam, tujuan dan hakikat pendidikan, metode, kurikulum dan lingkungan pendidikan Islam. Pemikiran Nasr tersebut adanya kesinambungan dengan teori-teori filsafat pendidikan Islam serta relevan untuk diaplikasikan pada pendidikan Islam di era modern.

Daftar Pustaka

- Amin, Muhammad. "Hakikat Dan Model Integrasi Sains Dan Islam Serta Relevansinya Pada Rekonstruksi Pendidikan Islam." *Jurnal IndraTech* 1, no. 2 (2020): 10. <https://doi.org/10.56005/jit.v1i2.39>.
- Aslan, Adnan. *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*. New York: Routledge Curzon, 2005. <https://doi.org/10.4324/9780203036815>.
- Basuki, Dian, and John Esposito. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2002.
- C. Chittick, William. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Indiana: Word Wisdom, 2007. www.worldwisdom.com.
- Dodi, Limas. "Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 71–90.
- Fauhatun, Fathin. "Islam dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr terhadap Nestapa Manusia Modern." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (June 30, 2020): 54. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2728>.
- Harahap, Jaipuri. "Sayyed Hossein Nasr tentang Filsafat Perennial dan Human Spiritualitas." *Aqlania* 8, no. 2 (December 31, 2017): 73. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i02.1026>.
- Hidayati, and Ah Syamli. "Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr." *JPIK: Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2021): 29–56.
- Hidayatullah, Syarif. "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (February 28, 2018): 113. <https://doi.org/10.22146/jf.30199>.
- Iqbal, Muhammad Abu. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Khoirudin, Azaki. "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual." *Afkaruna: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2014): 202–16. <https://doi.org/10.18196/aaijis.2014.0038.202-216>.
- Kulsum, Ummu. "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-Tengah Kemodernan." *Ahsana Media: Jurnal*

- Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 5, no. 1 (February 16, 2019): 73–80. <https://doi.org/10.31102/ahsana..5.1.2019.73-80>.
- Mahardika, Bima Azisza, and Mohamad Ali. “Implikasi Manusia Universal Nasr Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam.” *ISEEDU : Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 2, no. 1 (2018): 20.
- Maimun. *Seyyed Hossein Nasr : Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Malli, Rusli. “Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas.” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (n.d.): 18. <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.6158>.
- Moris, Zailan. *Seyyed Hossein Nasr, The Library of Living Philosophers, The Philosophy of, Seyyed Hossein Nasr*. Chicago: Chicago open Court, 2001.
- Nanu, Rafiyanti Paramitha. “Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern.” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 16.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka, 1983.
- . *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Saint Joseph’s University, 1994.
- . *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Ni’mah, Khoerotun. “Rekonstruksi Pendidikan Menurut Sayyed Hossain Nasr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Pada Saat Ini.” *Al Iman : Jurnal KeIslaman Dan Kemasyarakatan* / 3, no. 2 (2019): 196–214.
- Nurcholis, Agung, and Mamluatul Hasanah. “Gagasan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa Arab.” *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)* 1, no. 1 (2022): 10.
- Nurhidayati, Titin. “Latar Belakang Pemikiran dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr.” *FALASIFA : Jurnal Studi KeIslaman* 10, no. 2 (September 17, 2019): 132–46. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.202>.
- . “Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan dan Seni Islami dalam Dunia Pendidikan Islam.” *FALASIFA : Jurnal Studi KeIslaman* 10, no. 1 (March 19, 2019): 27–44. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.150>.
- Supriatna, Fitri Siska, and Salman Husain. “Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nasr terhadap Sains Modern.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): 177–83.
- Sutiono, Sutiono. “Filosofi Tujuan Pendidikan Islam.” *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (July 2, 2018): 33–47. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v8i2.370>.
- Widayani, Hanna. “Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial.” *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran KeIslaman dan Tafsir Hadis* 6, no. 1 (2017): 6. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1239>.
- Widiyanto, Asfa. “Rekonstruksi Pemikiran Seyyed Hussein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam.” *ISLAMICA: Jurnal Studi KeIslaman* 11, no. 2 (2017).